

**GAMBARAN KELUHAN SUBJEKTIF PENYAKIT KULIT
PADA PETANI PADI PENYEMPROT PESTISIDA DI DESA
BANGSRI KECAMATAN KARANGPANDAN KABUPATEN
KARANGANYAR**



**Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Menyelesaikan Program Studi Strata I
Pada Jurusan Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan**

Oleh :

DIAS AYU PUTRI RISWANDHANI
J410170039

**PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2021**

HALAMAN PERSETUJUAN

**GAMBARAN KELUHAN SUBJEKTIF PENYAKIT KULIT PADA
PETANI PADI PENYEMPROT PESTISIDA DI DESA BANGSRI
KECAMATAN KARANGPANDAN KABUPATEN KARANGANYAR**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

DIAS AYU PUTRI RISWANDHANI
J410170039

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen

Pembimbing



Rezania Asyfiradayati, S.KM., M.PH.

HALAMAN PENGESAHAN




GAMBARAN KELUHAN SUBJEKTIF PENYAKIT KULIT PADA PETANI PADI PENYEMPROT PESTISIDA DI DESA BANGSRI KECAMATAN KARANGPANDAN KABUPATEN KARANGANYAR

Oleh:

DIAS AYU PUTRI RISWANDHANI
J410170039

Telah dipertahankan di hadapan Dewan Penguji
Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada tanggal 06 Juli 2021

Susunan Penguji:

1. Rezania Asyfiradayati, S.KM., M.PH. ()
Ketua Penguji
2. Sri Darnoto, S.KM., M.PH ()
Anggota I Penguji
3. Dwi Astuti, S.Pd., S.KM., M.Kes ()
Anggota II Penguji

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Surakarta



Dr. Umi Budi Rahayu, S. St. FT. M. Kes.
NIK. 750

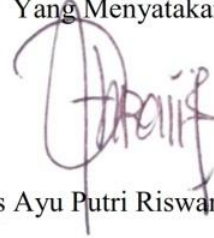
PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya

Surakarta, 18 Oktober 2021

Yang Menyatakan



Dias Ayu Putri Riswandhani

GAMBARAN KELUHAN SUBJEKTIF PENYAKIT KULIT PADA PETANI PADI PENYEMPROT PESTISIDA DI DESA BANGSRI KECAMATAN KARANGPANDAN KABUPATEN KARANGANYAR

Abstrak

Pangan pokok mayoritas penduduk Indonesia adalah beras. Desa Bangsri merupakan salah satu desa penghasil beras dengan lahan persawahan yang cukup luas di Kecamatan Karangpandan Kabupaten Karanganyar. Petani padi terus-menerus dan langsung terpapar risiko kesehatan seperti kontak antara pekerja dengan pestisida demi menghindari serangan hama dan mendapatkan hasil panen yang baik. Penggunaan pestisida yang tidak tepat serta ketidaklengkapan alat pelindung diri (APD) dapat menyebabkan terjadinya keluhan kesehatan pada petani. Tingginya kasus penyakit kulit pada petani di Indonesia menjadi salah satu bukti dampak paparan pestisida pada petani. Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran keluhan subjektif penyakit kulit di Desa Bangsri Kecamatan Karangpandan Kabupaten Karanganyar. Metode: Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan teknik pengambilan data melalui wawancara online via telepon. Informan penelitian ini terdiri dari delapan (8) informan utama dan satu (1) informan triangulasi yang didapatkan dengan teknik *purposive sampling*. Hasil: tujuh (7) informan tidak menggunakan dosis pestisida dengan tepat, satu (1) informan tidak menggunakan APD, sembilan (9) informan menggunakan masker, topi, dan baju lengan panjang, tujuh (7) informan pernah mengalami keluhan subjektif penyakit kulit akibat paparan pestisida, delapan (8) informan melakukan penanganan keluhan subjektif penyakit kulit dengan cara mandi air bersih dan sabun, satu (1) informan melakukan pemeriksaan ke dokter. Simpulan: Penggunaan APD yang tidak lengkap dan pestisida yang tidak sesuai aturan pakai menyebabkan informan mengalami keluhan subjektif penyakit kulit.

Kata kunci: Petani padi, APD, keluhan subjektif penyakit kulit.

Abstract

The staple food of the majority of the Indonesian population is rice. Bangsri Village is one of the rice-producing villages with a wide area of rice fields in Karangpandan District, Karanganyar Regency. Rice farmers are constantly and directly exposed to health risks such as contact between workers and pesticides in order to avoid pest attacks and obtain good yields. Inappropriate use of pesticides and incomplete personal protective equipment (PPE) can cause health complaints to farmers. The high cases of skin diseases among farmers in Indonesia is one of the evidences of the impact of pesticide exposure on farmers. Purpose: This study aims to determine the description of subjective complaints of skin diseases in Bangsri Village, Karangpandan District, Karanganyar Regency. Methods: This type of research is a qualitative research with data collection techniques through online interviews via telephone. The informants of this study consisted of eight (8) main informants and one (1) triangulation informant obtained by purposive sampling technique. Results: seven (7) informants did not use the right pesticide dose, one (1) informant did not use PPE, nine (9) informants used masks, hats, and long sleeves, seven (7) informants had subjective complaints of skin disease

due to exposure to pesticides, eight (8) informants handled subjective complaints of skin diseases by looking for clean water and soap, one (1) informant checked with a doctor. Conclusion: Incomplete use of PPE and pesticides that are not in accordance with the rules of use cause informants to experience subjective complaints of skin diseases.

Keywords: Rice farmers, PPE, subjective complaints of skin diseases.

1. PENDAHULUAN

Penyakit kulit merupakan salah satu penyakit yang masih sering dijumpai pada masyarakat terutama pada Negara beriklim tropis seperti Negara Indonesia. Kejadian penyakit kulit juga sebagai salah satu akibat dari kurangnya kesadaran dan ketidakpedulian masyarakat terhadap perilaku hidup bersih dan sehat, misalnya dengan menerapkan perilaku penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) saat bekerja, khususnya pada petani atau pekerja sektor pertanian (Pardiansyah, 2015).

Profil Kesehatan Indonesia 2010 menunjukkan bahwa penyakit kulit menjadi peringkat ketiga dari sepuluh penyakit terbanyak pada pasien rawat jalan di rumah sakit di seluruh Indonesia (Kemenkes, 2010). Berdasarkan data laporan pada seluruh Rumah Sakit di Indonesia tahun 2010 juga menunjukan angka 122.076 kasus baru untuk penyakit infeksi kulit Tinea pedis (Kemenkes, 2011). Sedangkan menurut data Departemen Kesehatan RI prevalensi penyakit kulit diseluruh Indonesia ditahun 2012 adalah sebesar 8,46%.

Kasus penyakit kulit akibat kerja diseluruh dunia sekitar 40% dan 80% - 90% dimana Tinea pedis termasuk didalamnya dengan menyumbangkan presentase sebesar 20-25% dengan angka kejadian yang bervariasi, baik di Negara berkembang maupun Negara maju (WHO, 2013). Selain itu, terdapat juga dermatitis kontak iritan dan dermatitis kontak alergi (Azhar dan Hananto, 2011).

Berkembangnya penyakit kulit di Indonesia dibuktikan dari profil kesehatan Indonesia tahun 2015 yang menunjukkan bahwa penyakit kulit dan jaringan subkutan menjadi peringkat ketiga dari 10 penyakit terbanyak pada pasien rawat jalan di rumah sakit seluruh Indonesia dengan jumlah kunjungan yaitu sebanyak 192.414 kunjungan, kunjungan kasus baru 122.076 kunjungan

sedangkan kasus lama 70.338 kunjungan. (Kemenkes RI, 2016). Prevalensi penyakit dermatitis di Indonesia sebesar 6,78%, dan kemudian di tingkat Jawa Tengah sebesar 7,95% (Suryani, 2017).

Kabupaten Karanganyar memiliki 17 kecamatan salah satunya adalah Kecamatan Karangpandan dengan jumlah penduduk sebanyak 39.727 jiwa. Desa Bangsri adalah salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Karangpandan dengan jumlah penduduk sekitar 4000 jiwa. Kondisi alam di Kecamatan Karangpandan merupakan pegunungan, maka sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani, dimana di Desa Bangsri terdapat sebanyak 639 jiwa yang bermata pencaharian sebagai petani, dengan total terdapat 7 kelompok tani pada 6 dusun, yang mana sebagian besar petani disana adalah petani padi (BPS Karanganyar, 2019).

2. METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus (*Case Study*). Penelitian ini dilakukan dengan cara menekankan pada suatu aspek atau pembahasan tertentu secara mendalam yang biasanya berupa bentuk deskriptif kata atau kalimat yang sudah disusun secara terstruktur dan sistematis. Rancangan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Gambaran Keluhan Subjektif Penyakit Kulit pada Petani Penyemprot Pesticida di Desa Bangsri Kecamatan Karangpandan Kabupaten Karanganyar. Teknik pengambilan sampel pada penelitian yang akan dilakukan yaitu dengan menggunakan teknik purposive sampling yang membutuhkan 8 orang petani penyemprot pestisida sebagai informan utama dan 9 orang sebagai informan triangulasi yang terdiri dari 1 orang ketua kelompok tani dan 8 orang istri dari informan utama.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan kegiatan wawancara secara online dengan media komunikasi berupa handphone dan menggunakan alat bantu perekam suara serta pedoman wawancara. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini merupakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik informan dalam penelitian ini yaitu 8 orang petani sebagai informan utama dan 9 orang sebagai informan triangulasi. Informan triangulasi yang dipilih peneliti adalah Ketua Kelompok Tani Sido Ayem di Desa Bangsri dan istri dari informan utama.

Tabel 1. Karakteristik Informan

Karakteristik Informan					
Informan	Umur	Jenis Kelamin	Lama Bertani (tahun)	Status Kepemilikan lahan	Pendidikan
IU 1	54	Laki-laki	40	Pribadi	SMP
IU 2	52	Laki-laki	10	Pribadi	S1
IU 3	51	Laki-laki	30	Pribadi	SLTA
IU 4	41	Laki-laki	20	Pribadi	SLTA
IU 5	57	Laki-laki	30	Pribadi	SMA
IU 6	52	Laki-laki	10	Pribadi	SLTA
IU 7	42	Laki-laki	15	Pribadi	STM
IU 8	55	Laki-laki	20	Pribadi	SLTA
IT 1	53	Laki-laki	20	Pribadi	SMA
IT 2	51	Perempuan	15	Pribadi	SMP
IT 3	50	Perempuan	-	Pribadi	SMA
IT 4	47	Perempuan	10	Pribadi	SMA
IT 5	43	Perempuan	-	Pribadi	SLTA
IT 6	54	Perempuan	15	Pribadi	SMP
IT 7	50	Perempuan	-	Pribadi	SMA
IT 8	40	Perempuan	10	Pribadi	SMA
IT 9	53	Perempuan	-	Pribadi	SMA

Sumber: *Data primer 2021*

Berdasarkan tabel. 1 bahwa seluruh informan dalam penelitian ini berusia 40-60 tahun dan seluruhnya sudah melakukan kegiatan bertani selama 10-30 tahun dengan latar belakang pendidikan yang berbeda-beda dikarenakan bertani merupakan kegiatan yang dapat dilakukan oleh semua orang. Latar belakang pendidikan dan usia dapat mempengaruhi penggunaan APD informan, tingkat pendidikan SMP cenderung tidak menggunakan APD ketika melakukan penyemprotan, sedangkan informan dengan pendidikan SMA dan S1 cenderung menggunakan APD.

Hasil wawancara dengan informan mengenai jenis petisida dan efek yang ditimbulkan pada manusia yang digunakan oleh petani, data yang ditampilkan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 2. Produk Pestisida

Merk Pestisida	Jenis Pestisida	OPT Sasaran	Bahan Aktif	Nomor Pendaftaran	Perizinan
PLENUM 50 WG	<i>Insektisida</i>	Wereng Batang Cokelat (WBC), wrenc punggung putih, wereng hijau	<i>Pymetrozin</i> 50%	RI. 01010120093558	Izin tetap
ARRIVO 30 EC	Insektisida	Kutu baru, ulat daun	<i>Cypermethrin</i> 30,36 g/l	RI. 0101011978323	Izin tetap
STARBAN 585 EC	Insektisida	Ulat grayak, ulat penggerak tanaman	<i>Chlorpyrifos</i> 530 g/l, <i>Cypermethrin</i> 55 g/l	RI. 01010120062192	Tanggal berakhir izin : 05/12/21
FUJIWAN 400 EC	Fungisida	Mengendalik an penyakit blas, untuk meningkatka n hasil gabah kering dan bersih	<i>Isoprothiolane</i> 400 g/l	RI. 010101197416	Izin tetap
TOPSHOT 60 OD	Herbisida	Gulma berdaun lebar, gulma berdaun sempit, rumput teki	<i>Butil sihalofop</i> 50 g/l, <i>Penoksulam</i> 10 g/l	RI. 01030120114005	Izin tetap

Berdasarkan tabel. 2 Pestisida jenis insektisida yang digunakan oleh informan diantaranya merk Plenum 50 WG, Starban 585 EC, Arrivo 30 EC, sedangkan pupuk jamur atau golongan fungisida yang juga digunakan oleh sebagian informan adalah merk Fujiwan 400 EC, kemudian untuk golongan herbisida yang digunakan informan adalah merk TOPSHOT 60 OD.

Insektisida merk Plenum 50 WG merupakan jenis pestisida yang digunakan oleh lima (5) dari sembilan (9) informan penelitian yang memiliki

formulasi berupa *Water Granule* (WG) atau butiran berwarna cokelat yang dapat didispersikan dalam air karena bersifat mudah larut dalam air. Cara kerja insektisida ini dengan menghambat aktivitas makan serangga yang lama kelamaan serangga akan mati karena mengandung bahan aktif *Pymetrozine* 50% yang dapat digunakan untuk membasmi hama wereng batang cokelat (WBC), wereng punggung putih, dan wereng hijau, bahkan mampu membasmi hama yang telah resisten terhadap insektisida lain.

Pada penelitian ini, terdapat dua (2) informan yang menggunakan insektisida merk Starban 585 EC. Pestisida ini mengandung dua macam bahan aktif berupa *Chlorpyrifos* 530 g/l dan *Cypermethrin* 55 g/l yang bekerja secara racun kontak dan lambung sehingga cukup efektif jika digunakan untuk membasmi hama serangga jenis ulat grayak dan ulat penggerak tanaman yang sering menyerang tanaman padi. Insektisida yang berbentuk pekatan berwarna kekuningan ini harus diemulsikan kedalam air sebelum diaplikasikan.

Arrivo 30 EC merupakan salah satu jenis pestisida yang memiliki bahan aktif serta kegunaan yang tidak beda jauh dengan pestisida merk Starban 585 EC. Insektisida ini bekerja dengan cara racun kontak serta perut yang mengandung bahan aktif berupa *Cypermethrin* 30 g/l yang dapat mengendalikan hama tanaman padi karena *Cypermethrin* adalah salah satu bahan aktif yang menjadi predator ulat dan kutu baru hingga yang paling parah akan menyebabkan serangan virus atau disebut juga sebagai insektisida sistemik terbaik dalam usaha agribisnis petani Indonesia karena keefektifannya dalam memenuhi kebutuhan petani dan mengendalikan hama tanaman.

Pestisida jenis lain yang juga digunakan oleh sebanyak tiga (3) dari sembilan (9) informan penelitian adalah jenis fungisida berupa pupuk jamur dengan merk dagang Fujiwan 400 EC yang merupakan zat pengatur tumbuh tanaman sistemik berbentuk pekatan yang dapat diemulsikan atau dilarutkan dalam air dalam penggunaannya. Fungisida ini mengandung bahan aktif yang berupa *Isoprothiolane* 400g/l yang dapat mencegah penyakit blas *Pyricularia oryzae* untuk meningkatkan hasil gabah kering dan bersih pada tanaman padi.

Informan penelitian juga menggunakan pestisida jenis herbisida dengan merk dagang Topshot 60 OD yang merupakan herbisida sistemik purna tumbuh berbentuk larutan dalam minyak berwarna putih pekat yang dikenal ampuh digunakan untuk mengendalikan atau mengatasi perkembangan gulma, baik gulma berdaun sempit, gulma berdaun lebar, dan rumput teki pada tanaman padi. Menurut Miranda (2011) gulma merupakan salah satu permasalahan yang sangat berpengaruh terhadap produktivitas tanaman padi, yaitu dapat menyebabkan penurunan produksi tanaman pangan. Herbisida ini mengandung dua macam bahan aktif yaitu *Butil sihalofop* 50 g/l dan *Penoksulam* 10 g/l di dalamnya.

Keberadaan potensi bahaya dari dampak penggunaan pestisida yang tidak aman oleh informan dapat mengakibatkan terjadinya kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja (PAK). Pestisida dapat mengkontaminasi tubuh manusia salah satunya melalui kulit (*dermal contamination*) yang diawali dengan pestisida yang menempel pada permukaan kulit kemudian meresap masuk kedalam tubuh (*skin absorption*), kejadian ini merupakan jenis keracunan pestisida yang sering terjadi. Pestisida dibuat untuk dapat menembus kulit serangga atau gulma, hal ini juga dapat terjadi pada manusia apabila terkena zat pestisida, dalam pestisida banyak mengandung bahan kimia bersifat iritan yang dapat menyebabkan sensitisasi kulit dan alergi atau iritasi. Kondisi lingkungan kerja yang panas membuat pori-pori kulit lebih melebar dan terbuka sehingga zat kimia dalam pestisida mudah masuk ke dalam kulit. Berdasarkan hasil wawancara pada seluruh informan penelitian, hanya satu (1) informan yang menyatakan tidak pernah mengalami adanya keluhan subjektif penyakit kulit selama bertahun-tahun bekerja sebagai petani karena sudah mempersiapkan segala kelengkapan APD dengan baik dan sisanya tujuh (7) informan utama lainnya menyatakan pernah memiliki keluhan subjektif penyakit kulit sebagai akibat dari pengaplikasian pestisida, karena seluruh informan menyebutkan bahwa tidak memiliki penyakit kulit bawaan maupun kegiatan sawah selain penyemprotan pestisida yang menyebabkan gangguan kesehatan kulit. Informan penelitian mengungkapkan bahwa keluhan subjektif

penyakit kulit dialami tidak lama setelah terjadinya paparan pestisida saat bertani, pada tiga (3) mengalami keluhan panas dibagian mata dan punggung, hal ini terjadi karena tangki penyemprot yang digunakan bocor sehingga menyebabkan larutan pestisida terpajan ke kulit punggung. Selanjutnya satu (1) informan lain mengalami keluhan kulit berupa alergi pada seluruh tubuh merasa gatal dan panas yang berlangsung selama tiga (3) hari lamanya, keluhan ini diakibatkan karena informan pernah tertumpahi pestisida yang kemudian mengenai tangan dan percikannya menyebar ke beberapa anggota tubuh lain. Sedangkan tiga (3) informan lainnya yakni juga menyebutkan pernah mengalami panas dan gatal pada kulit yang sudah terjadi berulang kali, keluhan ini terjadi setelah informan terpapar pestisida berupa percikan pestisida yang mengenai mata dan tangan. Perilaku penggunaan pestisida yang tidak aman tersebut akan memicu adanya keluhan subjektif penyakit kulit jika terjadi kecerobohan dalam bekerja serta didukung dengan ketidakpatuhan informan dalam menggunakan APD. Hasil wawancara ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyosari (2016) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara paparan pestisida dengan adanya keluhan subjektif gangguan kulit pada petani.

Keluhan subjektif penyakit kulit yang dialami oleh informan penelitian jika dihubungkan dengan jenis pestisida yang digunakan memang terdapat kesesuaian antar bahan aktif dalam pestisida dengan dampak / gejala dan tanda yang muncul pada tubuh informan. Menurut Pedoman Penggunaan Pestisida Secara Aman dan Sehat di Tempat Kerja Sektor Pertanian (2016) bahwa pestisida jenis insektisida golongan organofosfat biasanya digunakan untuk *space spraying* atau aplikasi pestisida dengan metode penyemprotan insektisida, sebagai contoh bahan aktif dalam insektisida golongan ini yaitu *Chlorpyrifos* yang jika mengkontaminasi manusia akan menyebabkan keracunan melalui kulit dengan gejala awal berupa ruam dan rasa menusuk pada kulit bahkan mengiritasi. Bahan aktif *Chlorpyrifos* ini terdapat pada insektisida merk Starban 585 EC yang digunakan oleh dua (2) informan dengan keluhan yang dialami berupa gatal dan panas pada kulit tangan dan

beberapa anggota tubuh lain. Selanjutnya insektisida golongan piretroid yang juga digunakan oleh informan yang mengandung bahan aktif berupa *Cypermethrin* terdapat pada merk dagang Arrivo 30 EC dan Starban 585 EC. Golongan piretroid ini dapat menyebabkan iritasi kulit seperti pedih, rasa terbakar, gatal, rasa geli bahkan mati rasa jika terkena kulit. Terdapat empat (4) informan yang menggunakan pestisida ini dan mengalami keluhan kulit berupa alergi dengan rasa gatal dan panas pada bagian kulit punggung tangan dan beberapa anggota tubuh lainnya. Selain dua jenis insektisida diatas, terdapat satu insektisida yang digunakan oleh informan dengan merk dagang Plenum 50 WG yang berbahan aktif *Pymetrozin*, bahan aktif ini termasuk golongan Triazin yang jika mengenai kulit akan mengakibatkan kulit panas, rasa terbakar dan bisa sampai mengelupas, sesuai dengan keluhan subjektif kulit yang dialami oleh ketiga informan tersebut. Pada jenis fungisida dengan merk dagang Fujiwan 400 EC yang digunakan mengandung bahan aktif *Isoprothiolane* ini termasuk dalam golongan Ditiolan yang dapat menimbulkan iritasi ringan pada kulit, terbukti bahwa kedua informan memang mengalami keluhan gatal dan panas pada kulit. Kemudian jenis pestisida terakhir yang juga digunakan yaitu herbisida dengan merk dagang Topshot 60 OD yang mengandung dua (2) bahan aktif berupa *Penoksulam* yang termasuk dalam golongan *Sulfonilurea* dan *Butil Sihalofof* yang termasuk dalam golongan *Propionat aryloxyphenoxy*, jika terpapar pada manusia maka tidak terlalu menimbulkan dampak yang negative pada kulit, akan tetapi hanya keracunan melalui kulit secara ringan saja.

Penanganan keluhan subjektif penyakit kulit yang sejauh ini dilakukan oleh informan penelitian berdasarkan hasil wawancara yaitu seluruh informan yang mengalami keluhan melakukan penanganan mandiri. Informan yang menyatakan tidak pernah mengalami keluhan subjektif penyakit kulit mengatakan bahwa tidak melakukan penanganan apapun selain mandi sepulang dari sawah. Hanya terdapat satu (1) informan utama yang sampai melakukan pemeriksaan ke dokter dikarenakan alergi yang dirasakan tidak sembuh dalam beberapa hari. Sedangkan tujuh (7) informan lainnya melakukan penanganan

keluhan dengan cara membersihkan diri / mandi sesegera mungkin setelah melakukan kegiatan tani di sawah kemudian memakai bedak dan atau mengoleskan minyak pada bagian alergi. Hasil penelitian ini sejalan dengan Kemenkes RI (2016) yang menyatakan bahwa jika zat kimia dalam pestisida mengenai kulit maka segera aliri daerah kulit dengan air bersih yang mengalir selama kurang lebih sepuluh menit. Sementara hal ini berlangsung, pakaian yang terkontaminasi harus dilepaskan.

4. PENUTUP

4.1 Simpulan

Karakteristik informan dalam penelitian ini tergolong usia dewasa lanjut dan lansia. Informan dengan latar belakang pendidikan tinggi lebih mengetahui tentang penggunaan APD. Masa kerja yang dimiliki informan berbeda-beda namun tidak mempengaruhi kepatuhan informan dalam menggunakan APD.

Keluhan subjektif penyakit kulit akibat penyemprotan pestisida pernah dialami oleh tujuh (7) dari delapan (8) informan utama, berupa gatal dan panas pada bagian mata, punggung, tangan, dan beberapa anggota tubuh lainnya yang mana satu (1) informan bahkan sampai mengalami keluhan yang berulang selama beberapa hari akibat paparan pestisida

4.2 Saran

4.2.1 Bagi Dinas Pertanian

Diharapkan dapat memberikan penyuluhan secara berkala mengenai pengaplikasian pestisida yang tepat dan pentingnya penggunaan APD saat bekerja, serta mengadakan evaluasi kepatuhan petani saat bekerja.

4.2.2 Bagi petani diharapkan :

- 1) Mempelajari dan mengimplementasikan pengaplikasian pestisida yang tepat sesuai anjuran serta dapat menggunakan APD yang lengkap saat bertani.
- 2) Melaporkan adanya kecelakaan kerja dan keluhan subjektif yang dialami akibat paparan pestisida kepada ketua kelompok tani.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Ibrahim, M. (2015). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : Alfabeta
- Agung Rosyid Budiawan. (2013). Faktor Risiko yang Berhubungan dengan Cholinesterase Pada Petani Bawang Merah di Ngurensiti Pati. Unnes Journal of Public Health 3 (1).
- Astuti, R. B. (2016). Pengaruh Pemberian Pestisida Organik dari Daun Mindi , Daun Pepaya, dan Campuran daun Pepaya,dan Mindi terhadap Hama dan Penyakit Tanaman Cabai Merah. Skripsi Universitas Sanata Dharma, 2.
- Azhar K dan Hananto. (2011). Hubungan proses kerja dengan kejadian dermatitis kontak iritan pada petani rumput laut di Kabupaten Bantaeng Sulawesi Selatan. Jurnal Ekologi Kesehatan. 10 (1) : 1-9.
- BPS Kabupaten Karanganyar. (2019). Karanganyar Dalam Angka 2019. Karanganyar : BPS Kabupaten Karanganyar
- Budiono, Adi, dkk. (2012). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Jagung di Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Tanah Laut. Jurnal Agribisnis Perdesaan vol.2 No.2
- Depkes RI. (2013). Riset Kesehatan Dasar. Jakarta : Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Depkes RI. (2015). Profil Kesehatan Iindonesia 2015. Jakarta : Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Didik, d. (2011). Lecture note : kedokteran klinik edisi keenam. Jakarta : Erlangga.
- Djuanda, A., Suriadiredja, A., Sudharmono, A., Wiryadi, B., Kurniati, D., & Daili, E. (2016). Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia
- Fransisca SK., Kurniawan DS., Suryawati N., Sumedha P., Wardhana M. (2012). Efek Samping Kosmetika Pada Pekerja Salon Di Denpasar. Denpasar [Diakses Oktober 2020]
- Graham, Robin. (2005). Lecture Notes Dermatologi. Edisi Kedelapan. Jakarta : Erlangga.
- Harrianto. (2012). Penyakit akibat kerja Karena pajanan zat kimia. Jakarta : EGC.
- Isro'in, L. dan Andarmoyo, S. (2012). Personal Hygiene. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kemenkes R.I. (2011). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2010. Jakarta : Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. <http://www.kemenkes.go.id> [Diakses 10 Mei 2017]
- Kemenkes R.I. (2012). Pusat Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia. Jakarta : Kementrian Kesehatan RI.

- Kemenkes R.I. (2016). Penyakit Tropis (Epidemiologi, Penularan, Pencegahan Dan Pemberantasannya). Jakarta : Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2011). Pedoman Pembinaan Penggunaan Pestisida. Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian - Direktorat Pupuk dan Pestisida. Kementrian Pertanian.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2011). Syarat dan Tata Cara Pendaftaran Serta Penggunaan Pestisida. Kementerian Pertanian.
- Landsberger dan Alexandrov. (1981). Pergolakan Petani dan Perubahan Sosial, dikutip dari “Social Origins of Dictatorship and Democracy” Barington Moore (1966). Boston. (Dalam Anantanyu 2004).
- Loukil, B., Mallem, L., & Boulakoud, M. S. (2015). Study of Healthy Risks of Fertilizers on Biochemical Parameters in Workers. American-Eurasian Journal of Toxicological Sciences.
- Meinking TL. C Buckhart. Infestations. In : Jean L. Bolognia Joseph L. Jorizzo, Ronald P. Rapini editors. Dermatology volume one. Britain : Mosby;2008.
- Maryunani, A. (2010). Ilmu Kesehatan Anak dan Kebidanan. Jakarta : CV. Agung Seta.
- Mubaroq I A. (2013). Kajian Potensi Bionutrien Caf dengan Penambahan Ion Logam Terhadap Pertumbuhan dan Perkembangan Tanaman Padi. Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia.
- Notoatmodjo, S. (2010). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nuraeni, F. (2016). Aplikasi Pakar Untuk Diagnosa Penyakit Kulit Menggunakan Metode Forward Chaining Di Al Arif Skin Care Kabupaten Ciamis. Tasikmalaya : Teknik Informatika STMIK Tasikmalaya.
- Pardiansyah, R. (2015). Association Between Personal Protective Equipment With the Irritant Contact Dermatitis in Scavengers. Lampung University : Faculty of Medicine.
- Perhimpunan Dokter Spesialis Kulit dan Kelamin Indonesia (PERDOSKI). (2009). Panduan Praktik Klinik bagi Dokter Spesialis Kulit dan Kelamin di Indonesia. Jakarta : PERDOSKI.
- Potter, Perry. (2010). Fundamental Of Nursing : Concep, Proses and Prcatices. Edisi 7. Vol. 3. Jakarta : EGC.
- Phillips, N. (2013). Dipetik Desember 04, 2021, dari Healthline : www.healthline.com/health/rashes.
- Puspitarani, D. (2016). Gambaran Perilaku Penggunaan Pestisida dan Gejala Keracunan yang di timbulkan pada Petani Penyemprot Sayur di Desa Sidomukti Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang.

- Rahardjo, M. (2017). Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif Konsep dan Prosedurnya. Jurnal Ilmiah. Malang : Universitas Islam Negeri Maulana Malik.
- Roebidin. (2012). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian dermatosis pada pekerja .tesis. Semarang : Universitas Muhammadiyah.
- Sharma, A., Mahajan, V. K., Mehta, K. S., Chauhan, P. S., Sharma, V., Sharma, A., Chauhan, S. (2018). Pesticide contact dermatitis in agricultural workers of Himachal Pradesh (India). Contact Dermatitis.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : PT. Alfabet.
- Suma'mur. (2013). Higiene Perusahaan dan Kesehatan Kerja (Hiperkes). Jakarta : Sagung Seto.
- Subagyo, J. (2011). Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik. Jakarta : Rineka Cipta.
- Suryani, N. D., Martini, & Susanto, H. S. (2017). Perbandingan Faktor Risiko Kejadian Dermatitis Kontak Iritan Antara Petani Garam Dan Petani Sawah Di Kecamatan Kaliori Kabupaten Rembang. Jurnal Kesehatan Masyarakat.
- Skin Allergy. (2014). Dipetik 04, 2021, dari American Collage of Allergy, Asthma, & Immunology: <http://acaai.org/allergies/types/skin-allergies>.
- WHO (World Health Organization). (2013). Neglected Tropical Diseases. http://www.who.int/neglected_diseases/diseases/ [Diakses April 2021].
- Wijaya, I. putu gilang iswara, Darmada, I., & Ruyati, L. M. M. (2016). Edukasi dan Penatalaksanaan Dermatitis Kontak Iritan Kronis di RSUP Sanglah Denpasar Bali Tahun 2014/2015. E-Jurnal Medika.
- Witrianto. (2011). Apa dan Siapa Petani. Blogdetik [online]. Tersedia : <http://witrianto.blogdetik.com/2011/01/13apa-dan-siapa-petani/> (April 2021)
- Yuantari MC. (2011). Dampak Pestisida Organoklorin Terhadap Kesehatan Manusia dan Lingkungan Serta Penanggulangannya. Pros Seminar Nasional Peran Kesehatan Masyarakat dalam Pencapaian MDG'S di Indonesia. (April)